BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan pondasi utama dalam mengelola, mencetak dan meningkatkan sumber daya manusia yang handal dan berwawasan yang diharapkan mampu untuk menjawab tantangan dimasa yang akan datang. Pendidikan bertujuan membangun dan mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang berkualitas. Sehingga pendidikan dapat dimaknai dengan sebagai proses mengubah tingkah laku siswa agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada.

Seperti yang tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas Pasal 1):

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 67 Tahun 2013 Tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum./Madrasyah Ibtidaiyah dan Keputusan Presiden Nomor 84/P Tahun 2009 mengenai Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu II sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 5/P Tahun 2013 memutuskan dan menetapkan peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah.

Pasal 1

- (1) Kerangka Dasar Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah merupakan landasan filosofis, sosiologis, psikopedagogis, dan yuridis yang berfungsi sebagai acuan pengembangan Struktur Kurikulum pada tingkat nasional dan pengembangan muatan lokal pada tingkat daerah serta pedoman pengembangan kurikulum pada .

Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.

- (2) Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah merupakan pengorganisasian kompetensi inti, matapelajaran, beban belajar, kompetensi dasar, dan muatan pembelajaran pada setiap Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah.
- (3) Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) tercantum dalam Lampiran yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 2

Peraturan ini mulai berlaku pada tanggal diundangkan. Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Sekolah dasar adalah pengalaman pertama memberikan dasar pembentuk kepribadian individu. Untuk itu perlu membekali siswanya dengan kepribadian, kemampuan dan keterampilan dasar yang cukup, sebagai landasan untuk mempersiapkan pengalamannya pada jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk meningkatkan sumber daya manusia agar memiliki kepribadian yang baik, tangguh, mandiri, kreatif dan inovatif sehingga mampu bersosialisasi dengan lingkungan yang ada di sekitar masyarakat serta menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Karena salah satu modal setiap manusia adalah pendidikan, karena dengan pendidikan seseorang dapat meraih sebuah kesuksesan dan keberhasilan dalam kehidupannya. Hal tersebut mengartikan bahwa seseorang yang tidak pernah merasakan pendidikan maka orang tersebut tidak akan mendapatkan kesuksesan dan keberhasilan dalam kehidupannya. Pendidikan adalah investasi jangka panjang yang memerlukan usaha dan dana yang cukup besar, hal ini diakui oleh semua orang atau suatu bangsa demi kelangsungan masa depannya.

Melalui pendidikan seorang siswa dapat melatih keterampilan yang terdapat pada dirinya. Tugas guru disini mencari dan menggali keterampilan yang dimiliki siswa. Dari keterampilan itu siswa dapat bersosialisasi dengan masyarakat.

Pada Undang-undang No 14 tahun 2005, tentang guru dan dosen bahwa:

Pasal 1

”Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.

Sebagai guru, kita tidak bisa lepas dari tanggung jawab untuk membelajarkan para siswa. Guru berkewajiban menciptakan sistem pembelajaran yang dapat menanbah rasa cinta mereka (siswa) terhadap pelajaran serta membuat mereka senang belajar. Keberhasilan pendidikan merupakan tujuan dari keseluruhan proses pendidikan, karena pendidikan tidak dianggap berhasil apabila ternyata masih terdapat peserta didik yang belum mencapai ketuntasan dalam pembelajarannya. Untuk mencapai keberhasilan pendidikan yang optimal dan sesuai dengan apa yang diharapkan tentu saja harus melalui suatu proses pembelajaran yang baik dan berkesinambungan, akan tetapi untuk menentukan pembelajaran yang bagaimanakah yang baik tersebut, tentu saja harus melalui suatu penelitian.

Sebagai patokan guru dalam mengajar selain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Kurikulum menjadi acuan dalam guru memberikan pelajaran di dalam kelas.

Perubahan kurikulum dari waktu ke waktu bukan tanpa alasan dan landasan yang jelas, sebab perubahan ini disemangati oleh keinginan untuk memperbaiki, mengembangkan dan meningkatkan kualitas sistem pendidikan nasional. Persekolahan sebagai ujung tombak dalam implementasi kurikulum dituntut untuk memahami dan mengaplikasikannya secara optimal dan penuh kesungguhan, sebab mutu penyelenggaraan proses pendidikan salah satunya dilihat dari hal tersebut. Namun di lapangan, perubahan kurikulum seringkali menimbulkan persoalan baru, sehingga pada tahap awal implementasinya memiliki kendala teknis. Sehingga sekolah sebagai penyelenggara poses pendidikan formal sedikit banyaknya pada tahap awal ini membutuhkan energi yang besar hanya untuk mengetahui dan memahami isi dan tujuan kurikulum baru. Dalam teknis pelaksanaannya pun sedikit terkendala disebabkan perlu adaptasi terhadap perubahan atas kurikulum terdahulu sudah

biasa diterapkan. Perubahan kurikulum tersebut tentu disertai dengan tujuan pendidikan yang berbeda-beda, karena dalam setiap perubahan tersebut ada suatu tujuan tertentu yang ingin dicapai untuk memajukan pendidikan nasional.

Menurut Kemendikbud dalam Husamah dan Yanuar (2013, hlm. 17), mengemukakan Implementasi kurikulum adalah

usaha bersama antara pemerintah pusat dan pemerintah daerah propinsi serta daerah kabupaten/kota, sehingga: a) Pemerintah bertanggung jawab dalam mempersiapkan guru dan kepala sekolah untuk melakukan kurikulum, b) Pemerintah propinsi bertanggung jawab dalam melakukan evaluasi pelaksanaan kurikulum secara nasional, c) Pemerintah propinsi bertanggung jawab dalam melakukan supervise dan evaluasi terhadap pelaksanaan kurikulum propinsi terkait, d) Pemerintah kabupaten/kota bertanggung jawab dalam memberikan bantuan profesional kepada guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kurikulum di kabupaten/kota terkait.

Kurikulum 2013 menuntut guru untuk kreatif dalam menyampaikan pelajaran, tanpa mengenal pelajaran. Tiap harinya siswa hanya mengenal tema-tema yang disampaikan guru, dengan kata lain pembelajaran disampaikan secara tematik terpadu. Maka dari itu siswa dapat kreatif dalam setiap pembelajaran berlangsung. Guru kelas berperan hanya sebagai fasilitator, dan siswa menggali pengetahuannya sendiri. Sehingga guru menggunakan pembelajaran tematik.

Guru sebagai pelaksana pendidikan memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan melalui berbagai teknik dan cara yang ditampilkan di kelas. Bagaimanapun baiknya komponen-komponen lain dalam pendidikan seperti siswa, sarana dan sarana sekolah, kurikulum dan lingkungan sekolah apabila guru sebagai pelaksananya tidak baik, maka akan mendapatkan hasil yang tidak baik pula. Sebagai seorang guru tidak hanya dituntut menguasai pengetahuan atau materi yang akan disampaikan pada pembelajaran di kelas saja, akan tetapi guru harus dapat menguasai pendekatan, model pembelajaran, dan metode pembelajaran yang harus sesuai dengan keadaan siswa dan lingkungannya, sehingga dapat mendukung siswa untuk berfikir kritis, logis, pedagogik, menggunakan cara yang efektif, efisien serta dapat menumbuhkan diantaranya sikap disiplin, ilmiah, rasa tanggung jawab, percaya diri dan disertai iman dan

taqwa. Menurut Depdiknas (2006, hlm. 5); “Pembelajaran tematik sebagai model pembelajaran termasuk salah satu tipe/jenis dari pada model terpadu, istilah pembelajaran tematik pada dasarnya adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa”. Sedangkan menurut Rusman (2012, hlm. 254); “Model pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu yang menggunakan pendekatan tematik yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman bermakna kepada siswa”.

Jadi dapat disimpulkan, pembelajaran tematik adalah menggabungkan beberapa mata pelajaran kedalam satu buah tema, dalam penyampaian guru tidak mengenal mata pelajaran apa yang sedang disampaikan sekarang tetapi siswa dapat mengetahuinya dari materi yang disampaikan oleh guru. Dalam pembelajaran tematik guru dapat mengasah keterampilan yang siswa miliki karena siswa menjadi aktif dan bermakna dalam proses pembelajaran.

Pengamatan yang dilakukan oleh penulis, khususnya pada siswa kelas IV SD Negeri Muararajeun kota Bandung, bahwa nilai rata-rata siswa pada materi pembelajaran subtema keunikan daerah tempat tinggalku belum dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 75 yang ditentukan disekolah tersebut. Dalam pembelajaran yang digunakan oleh guru kelas tersebut metode pembelajaran yang digunakan masih menggunakan metode kuno atau metode pembelajaran yang hanya mengacu atau terjadi satu arah yaitu hanya dilakukan oleh seorang guru dan tidak dapat memberikan stimulus untuk siswa dan tidak adanya respon dari siswa, sehingga pembelajaran terasa monoton dan membosankan karena guru menggunakan metode ceramah sehingga siswa kurang berminat untuk belajar.

Berdasarkan studi pendahuluan dan pengamatan yang dilakukan oleh penulis, khususnya pada siswa kelas IV SD Negeri Muararajeun kota Bandung, dari jumlah siswa 38 orang ternyata 45% atau 18 orang siswa yang telah mencapai nilai ketuntasan setara dengan nilai KKM dalam proses pembelajaran. Artinya masih terdapat 55% atau 20 orang siswa yang masih belum mencapai nilai ketuntasan atau di bawah nilai KKM.

Melihat kondisi rendahnya hasil belajar siswa tersebut beberapa upaya harus dilakukan salah satunya yaitu dengan menggunakan metode yang dapat digunakan untuk hasil belajar siswa kelas IV SD ialah *Problem Based Learning (PBL)*. Metode ini memiliki keunggulan, diantaranya terletak pada perancangan “masalah”nya. Masalah yang diberikan haruslah dapat merangsang dan memicu pembelajaran peserta didik untuk menjalankan pembelajaran dengan baik. Metode ini dapat membantu siswa menjadi pembelajar yang mandiri. dengan penggunaan model *Problem Based Learning*, model ini akan merangsang siswa untuk lebih kritis dan memahami materi pelajaran dengan lebih mendalam, karena siswa akan belajar berpikir kritis. Dengan penggunaan model pembelajaran inovatif seperti *Problem Based Learning* tersebut diharapkan siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya, sehingga terjadi pengulangan dan penguatan terhadap materi yang diberikan di sekolah dengan harapan siswa mampu meningkatkan hasil belajarnya.

Dari kurangnya hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran maka diadakan penelitian yang mengatasi segala permasalahan dengan mencoba salah satu model pembelajaran, yaitu model *Problem Based Learning (PBL)* atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM). Penggunaan model PBL diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran, karena pada umumnya PBL digunakan untuk sistem pengajaran yang mengembangkan secara simultan strategi pemecahan masalah dan dasar-dasar pengetahuan dan keterampilan dengan menempatkan para peserta didik dalam peran aktif sebagai pemecah permasalahan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik.

Menurut Nurhadi dalam Riezma Putra Sitiatava (2013, hlm. 65);

Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran.

Menurut Baron (2003:1) mengemukakan, bahwa: “Strategi pembelajaran dengan *Problem Based Learning (PBL)*, mempunyai ciri-ciri

diantaranya: (1) menggunakan permasalahan dalam dunia nyata, (2) pembelajaran dipusatkan pada penyelesaian masalah, (3) tujuan pembelajaran ditentukan oleh siswa, dan (4) guru berperan sebagai fasilitator”. Strategi *Problem Based Learning (PBL)* digunakan untuk merangsang minat siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Setelah diterapkan strategi ini dapat melatih daya pikir siswa untuk mencari solusi, merangkai gagasan yang difikirkan, mengungkapkan pendapatnya.

Adapun penelitian yang digunakan yaitu Penelitian Tindakan Kelas sebagaimana dikemukakan oleh Hopkins dalam buku melaksanakan PTK itu mudah karangan Masnur Muslich (2009):“Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah suatu bentuk kajian yang bersifat reflektif, yang dilakukan oleh pelaku tindakan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan-tindakannya dalam melaksanakan tugas dan memperdalam pemahaman terhadap kondisi dalam praktik pembelajaran”.

Dengan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti tertarik mencoba untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas yaitu dengan judul: “ Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Subtema Keunikan Daerah Tempat Tinggalku pada Siswa Kelas IV SDN Muararajeun Kecamatan Cibeunying Kaler Bandung”

B. Identifikasi Masalah

Dalam identifikasi masalah ini banyak terdapat suatu masalah-masalah yang di hadapi pada sekolah-sekolah terutama dalam pemilihan strategi pembelajaran dan model pembelajaran yang sangat menjenuhkan. Dari penelitian yang terlihat di SD Negeri Muararajeun masalah yang sering muncul diantaranya:

1. Kurangnya persiapan guru dalam penerapan metode yang cocok dengan materi yang akan disampaikan.
2. Kurang aktifnya siswa dalam poses pembelajaran di kelas.
3. Kurangnya hasil belajar siswa serta daya ingat siswa dalam menerima pelajaran.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, secara umum permasalahan penelitian ini: Apakah model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku di kelas IV SD Negeri Muararajeun ?.

Secara khusus penulis merinci rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) disusun dengan menggunakan model *Problem Based learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada kelas IV SD Negeri Muararajeun pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku ?
2. Bagaimana penerapan model *Problem Based Learning* dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Muararajeun pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku ?
3. Adakah peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya model *Problem Based Learning* yang dilaksanakan diKelas IV SD Negeri Muararajeun Bandung pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku.

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
2. Penelitian ini dilaksanakan di kelas IV SD Negeri Muararajeun kota Bandung pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku.
3. Meningkatkan hasil belajar siswa yang menjadi fokus pada penelitian ini.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dikemukakan di atas, tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperbaiki dan meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran subtema keunikan daerah tempat tinggalku di kelas IV SD Negeri Muararajeun Bandung dengan menggunakan penerapan model *Problem Based Learning*.

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku dengan menggunakan model *problem based learning* pada siswa kelas IV.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran subtema Keunikan daerah tempat tinggalku melalui penerapan model *Problem Based Learning* pada siswa kelas IV SDN Muararajeun Bandung.
3. Untuk mengetahui penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri Muararajeun Bandung pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku.

F. Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya Penelitian Tindakan Kelas diharapkan hasilnya dapat bermanfaat bagi beberapa pihak. Penelitian ini meliputi Manfaat Teoritis dan Manfaat Praktis.

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis manfaat penelitian ini adalah untuk meningkatkan wawasan keilmuan tentang penerapan Model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada subtema keunikan daerah tempat tinggalku kelas IV SD Negeri Muararajeun Bandung. Hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan keilmuan oleh guru-guru sekolah dasar dalam proses pembelajaran.

2. Manfaat praktis

a. Bagi peserta didik

- 1) sumber belajar dan dapat memberikan hal baru kepada siswa dalam mempelajari materi ajar.
- 2) Dapat berinteraksi aktif antara siswa dalam menyampaikan pendapatnya.
- 3) Dapat meningkatkan hasil belajar.
- 4) Dapat memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan materi.

b. Bagi guru

Sebagai salah satu upaya perbaikan guru bagaimana meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mengaktifkan peserta didik dengan

menggunakan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada proses pembelajaran di kelas IV SD Negeri Muararajeun Bandung.

- 1) Dapat menggunakan metode baru dalam proses pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa.
- 2) Dapat menciptakan suasana kelas yang lebih aktif sehingga siswa dapat ikut serta dalam proses pembelajaran.
- 3) Sebagai umpan balik dalam menyelesaikan masalah dalam proses pembelajaran.

c. Bagi sekolah

Bagi sekolah hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model-model pembelajaran, meningkatkan mutu SD, sebagai sumber inspirasi bagi sekolah dalam upaya perbaikan kualitas pada pembelajaran, mendorong sekolah agar berupaya menyediakan sarana dan prasarana.

d. Bagi peneliti

Bagi peneliti manfaat yang dapat diperoleh yaitu menambah wawasan dan pengalaman mengenai penelitian tindakan kelas bagaimana cara memecahkan sebuah masalah. Selain itu, juga dapat menambah pengetahuan dan keterampilan lebih dari sebelumnya tentang model *Problem Based Learning* dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

e. Bagi PGSD

Hasil penelitian ini mudah-mudahan dapat memberikan dampak positif bagi FKIP UNPAS pada umumnya, bagi PGSD pada khususnya. Pertama sebagai salah satu tugas akhir yang wajib diselesaikan oleh para mahasiswa dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di dalam kelas secara nyata. Kedua, hasil penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi model para mahasiswa untuk menetapkan berbagai metode dan model pembelajaran dalam kegiatan belajar mengajar di kelas setelah nantinya terjun ke sekolah.

G. Definisi Oprasional

1. Model *Problem Based Learning*

Model *Problem Based Learning* adalah model pembelajaran dengan pendekatan pembelajaran siswa pada masalah autentik sehingga siswa dapat menyusun pengetahuan sendiri, menumbuh kembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa dan meningkatkan kepercayaan diri sendiri. Model ini bercirikan penggunaan masalah kehidupan nyata sebagai sesuatu yang harus dipelajari siswa untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berfikir kritis dan memecahkan masalah.

2. Hasil belajar

Hasil Belajar adalah Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) “mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik”.

Menurut Susanto (2013, hlm. 5) hasil belajar yaitu “perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sebagai hasil dari kegiatan belajar. Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”.

maka dapat diambil kesimpulan bahwa hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku seseorang. Untuk menyatakan bahwa suatu proses belajar dapat dikatakan berhasil, setiap guru memiliki pandangan masing-masing sejalan dengan filsafatnya. Namun untuk menyamakan persepsi sebaiknya kita berpedoman pada kurikulum yang berlaku saat ini yang telah disempurnakan, antara lain bahwa suatu proses belajar mengajar tentang suatu bahan pembelajaran dinyatakan berhasil apabila tujuan pembelajaran khususnya dapat dicapai.

3. Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Dalam pembahasannya tema itu ditinjau dari berbagai mata pelajaran. Sebagai contoh, tema “Air” dapat ditinjau dari mata pelajaran fisika, biologi, kimia, dan matematika. Lebih luas lagi, tema itu dapat ditinjau dari bidang studi lain, seperti IPS, bahasa, dan seni. Pembelajaran tematik menyediakan keluasan dan kedalaman implementasi kurikulum, menawarkan kesempatan yang sangat banyak pada siswa untuk memunculkan dinamika dalam pendidikan. Unit yang tematik adalah epitome dari seluruh bahasa pembelajaran yang memfasilitasi siswa untuk secara produktif menjawab pertanyaan yang dimunculkan sendiri dan memuaskan rasa ingin tahu dengan penghayatan secara alamiah tentang dunia di sekitar mereka.

H. Sistematika Skripsi

Berdasarkan buku panduan Penyusunan Skripsi FKIP UNPAS, Skripsi ini terdiri dari 5 bab yaitu: Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Teoritis dan Kerangka Pemikiran, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, dan Bab V Kesimpulan dan Saran.

Bab I Bagian Pembuka Skripsi disusun dengan urutan Latar Belakang, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat penelitian dan Definisi Oprasional .

Bab II Kajian Teoritis disusun dengan urutan Kajian teori(Analisis dan pengembangan materi pelajaran yang diteliti, Keluasan dan kedalaman materi, Karakteristik materi, Bahan dan media, Strategi pembelajaran, Sistem evaluasi).

Bab III disusun dengan urutan Metode Penelitian : Untuk penelitian Tindakan Kelas (PTK) (*Setting* penelitian (tempat penelitian), subjek Penelitian, metode Penelitian, desain Penelitian, tahapan Pelaksanaan PTK, rancangan Pengumpulan data, pengembangan Instrumen Penelitian, rancangan Analisis data, Indikator Keberhasilan (proses dan *Output*).

Bab IV disusun dengan urutan hasil Penelitian dan Pembahasan (Deskripsi hasil dan temuan penelitian, Pembahasan penelitian) dan Bab V simpulan dan Saran.

Bagian Akhir Skripsi disusun dengan urutan Daftar pustaka, Lampiran-lampiran.